

# **APEM SESAJI SELAMATAN KEMATIAN BAGI MASYARAKAT HINDU DI BLITAR.**

**Sujaelanto**

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

## **Abstrak**

Apem adalah kue yang rasanya lezat dan manis dan bahkan jajan ini di beberapa tempat menjadi ikon kuliner. Kue tradisional ini selain rasanya lezat ternyata memiliki nilai filosofis. Bagi orang Jawa, kue Apem menjadi bagian sesaji upacara kematian. Upacara yang mempergunakan Apem tidak saja umat Hindu Jawa, tetapi masyarakat non Hindu juga menggunakan Apem sebagai upacara tertentu. Apem sebagai sarana sesaji upacara, tidak saja digunakan oleh masyarakat Hindu Jawa, tetapi masyarakat Cirebon, Klaten, Yogya, Sunda, Madura dan bahkan sebagian masyarakat Hindu di India juga menggunakan Apem sebagai sarana persembahan. Masyarakat Hindu di Blitar, sesaji Apem digunakan untuk selamatan kematian. Selamatan kematian mulai dari tiga hari sampai selamatan seribu hari selalu menggunakan kue Apem. Kue Apem dalam acara selamatan kematian dimaknai sebagai simbol untuk mengantar sang Atman agar diberikan jalan yang terang menuju alam abadi.

Kata Kunci ; *Apem, Selamatan kematian.*

## A. PENDAHULUAN

Apem merupakan bagian jenis kue tradisional Jawa yang masih eksis sampai saat ini. Apem tidak saja hadir di Jawa, tetapi juga Apem dikenal masyarakat Pamekasan Madura, Sunda bahkan India pun mengenal jenis kue ini. Di Bali, Apem juga dipergunakan sebagai kelengkapan banten. Di berbagai kegiatan selamatan kematian (pitra yadnya), Apem hadir untuk melengkapi sesaji selamatan kematian masyarakat Jawa. Selamatan kematian dengan mempergunakan Apem, biasanya dilaksanakan oleh mereka yang mempertahankan tradisi *Kejawen*, maupun masyarakat Hindu Jawa. Masyarakat *Kejawen* menurut Geertz merupakan perpaduan budaya Hindu- Budha dan agama Islam di Jawa. Tradisi *Kejawen* menopang upacara selamatan di Jawa menjadi suatu tradisi yang melembaga dengan berbagai ritual serta bermacam jenis sesaji menjadi nadi kehidupan masyarakat Hindu Jawa. Selamatan kematian mulai dari awal (selamatan 3 hari) hingga selamatan puncak (selamatan seribu hari) selalu menghadirkan kue Apem. Keberadaan Apem tidak saja dipergunakan sebagai sesaji, tetapi juga sering digunakan untuk mendukung kegiatan wisata kuliner. Wisata kuliner jenis kue memberikan inspirasi untuk melestarikan keberadaan Apem agar dikenal oleh masyarakat secara turun temurun. Dengan wisata kuliner ini menjadi model pengenalan kepada generasi muda terhadap berbagai jenis kue yang pernah populer dimasa silam. Wisata kuliner dengan menjajakan kue Apem, tidak menghapus nilai filosofis Apem sebagai salah satu jenis sesaji yang digunakan dalam berbagai selamatan kematian.

Diberbagai daerah di Jawa, Apem dimaknai bervariasi sesuai dengan keberadaan tradisi daerahnya masing-masing. Walaupun masyarakat senantiasa mempercayai dan menjalankan agama, namun disisi lain terkadang benturan antara ajaran agama dengan budaya setempat masih terjadi. Dalam tulisan ini akan menggabarkan Apem sebagai budaya dan juga sebagai ajaran agama (Hindu). Bagaimana masyarakat Hindu Jawa memaknai apem?

## B. PEMBAHASAN

### 1. Silang Pendapat Kue Apem

Kue Apem merupakan jajanan yang rasanya cenderung manis dan lezat. Kue apem terbuat dari adonan tepung beras yang diberi ragi (bahan permentasi untuk pencampur adonan kue sehingga bias berkembang) atau tape, sehingga ketika ditanak akan terasa empuk. Secara garis besar Apem dibuat dengan cara di goreng, panggang, dikukus.

Bentuk Apem beraneka ragam sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Ada yang berbentuk elip, kerucut, bundar, dsb. Setiap daerah memiliki kekhasan membuat Apem, seperti di Blitar, apem kukus biasanya dibuat berbentuk kerucut dengan beralas daun pisang dan berbentuk kojong. Di Gunung Kidul Yogyakarta, Apem Kukus berbentuk limas beralas daun nangka. Ada juga Apem yang tidak di cetak dengan daun tetapi dicetak beralaskan kertas dan atau dicetak dengan mangkok. Pembuatan Apem berkembang sesuai dengan budaya dan kemam[puan lokalgenius masyarakat setempat. Keberagaman bentuk Apem menambah sederetan khasanah budaya di Jawa. Selain Apem dibuat dengan cara dikukus , juga ada Apem yang dibuat dengan cara digoreng/dipanggang, di bakar. Walaupun cara membuat Apem berbeda-beda, tetapi esensi dari kue tersebut tetaplah sama. Dalam masyarakat perbedaan bentuk dan cara membuat Apem tidak menghilangkan kesakralan Apem sebagai sarana upacara.

*Eksistensi ritual kematian di Jawa yang diwujudkan dengan berbagai sarana seperti Apem, masih banyak dilakukan masyarakat Hindu di Jawa. Ritual dengan menggunakan*

*Apem akan mengungkap nilai teologis dalam ritual kematian tersebut. Masyarakat Jawa melaksanakan ritual dengan menggunakan Apem akan menambahkan dokumenasi kearifan lokal yang dahulu tersimpan dalam masyarakat non intelektual. Sebab sudah menjadi hukum alam bahwa dalam dinamika yang mengarah kepada integrasi adaktif yang ditandai dengan gejala bahwa masyarakat Jawa semakin meninggalkan tradisi dan semakin lama akan kehilangan kepribadiannya.*

*Banyak pendapat yang melatar belakangi sejarah kue Apem. Sebagian pendapat menyebutkan kue ini asli merupakan local genius (Jawa), ada juga yang mengatakan Apem datang dari India, dan yang lain mempercayai Apem berasal dari Arab.*

*Apem merupakan budaya Jawa dengan kearifan lokalnya karena sejak dahulu nenek moyang mereka mempersembahkan Apem untuk menghormati leluhur (pitara). Kelengkapan sesaji (upakara) pada acara selamatan, kue Apem memberikan warna pada jenis selamatan yang berhubungan dengan leluhur.*

*Apem tidak saja dimonopoli masyarakat Hindu Jawa, tetapi masyarakat keratin di Jawa juga mempergunakan kue Apem, walaupun tidak digunakan secara spesifik untuk selamatan kematian. Penggunaan sesaji Apem bagi masyarakat kejawen yang digunakan sebagai alat ritual merupakan cermin identitas budaya yang ada sejak dahulu, sehingga kemungkinan besar Apem adalah jenis kue asli Indonesia.*

*Apem juga merupakan jenis sesaji yang diduga berasal dari India. Legalitas ini memperlihatkan adanya kesamaan nama pada kue ini. Di Jawa disebut "Apem" sedangkan di India disebut "Appam". Keduanya dibuat dari tepung beras. Keduanya juga dibuat melalui proses fermentasi. Di Tamil, Appam ini digunakan untuk persembahan dalam upacara Hindu, yaitu persembahan untuk Dewa Ganesha (<http://en.wikipedia.org/wiki/Appam>). Dewa Ganesha adalah perwujudan Tuhan sebagai ilmu pengetahuan. Apem bagi masyarakat Tamil tidak diwujudkan sebagai sesaji upacara kematian. Walaupun Hindu berasal dari India, tetapi perihal upacara, Hindu dengan keluwesannya memberlakukan sesuai *desa kala patra*. Konsep upacara (ritual) dalam Hindu yang ruang dan induknya berasal dari Yajur Weda, tetapi Hindu memberikan ruang pada daerah setempat untuk mengatur semua sarana upacara sesuai dengan kearifan local. Sehingga ketika masyarakat Hindu di Bali, penggunaan Apem tidak diperlakukan secara khusus, tetapi bagi masyarakat Hindu di Jawa, Apem memiliki makna tersendiri. Pemberian ruang pada kearifan local, sehingga termasuk kue Apem dalam Hindu memiliki arti dan fungsi berlainan. Hindu di Tamil yang mempersembahkan Apem, merupakan bentuk perwujudan dari hasil budi cipta yang dilakukan untuk mempersembahkan kepada Dewa (manifesati Tuhan). Dengan demikian tidak dipungkiri jika kue Appam merupakan wujud budaya mereka.*

*Sedangkan apem yang dipercaya berasal dari Arab adalah sesuatu yang abstrak karena hanya berdasar pada legenda. Hal lain kurang menjadi alasan kuat karena di bumi Arab sendiri tidak familier terhadap upacara yang mendukung penggunaan kue Apem. Walaupun bentuk nama Apem di hubungkan dengan kata "Affan", karena tidak didukung dengan realitas budaya setempat sehingga patut diragukan (*sumber: Majalah Sedap edisi 1/XVII/2016*)*

*penggunakan Apem sebagai bagian sesaji upacara, tidak ditemukan didalam Weda. Tetapi masyarakat Hindu Jawa meyakini jenis sesaji Apem merupakan warisan budaya yang ada sejak turun temurun. Dalam ajaran Hindu, pengaturan nama atau jenis sesaji secara garis besar di suratkan dalam Bagawadgita yang merinci jenis sesaji menjadi lima jeni yakni ; daun, buah, bunga, air.*

## **2. Tradisi Masyarakat Menggunakan Apem**

Bagi masyarakat Jawa, kue Apem digunakan sarana/obo rampe dalam berbagai jenis sesaji. Sesaji dengan sarana kue Apem setiap daerah memiliki keunikan yang sesuai dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Bagi masyarakat Blora Jawa Tengah, Apem dikenal dengan sebutan kue *Pasung*, yang digunakan untuk menyambut musim panen disebut "*Gas Deso*" atau *Sedekah Bumi*. Tradisi ini ditujukan untuk menghormati *Dewi Sri* yang memberikan anugrah bidang pertanian. Kue Apem yang dikenal dengan sebutan kue *Pasung* ini digunakan tidak sebagai sarana upacara kematian, tetapi untuk dihaturkan kepada Tuhan yang bermanifestasi sebagai *Dewi Sri* sebagai ungkapan terima kasih atas panen yang melimpah.

Bagi masyarakat Cirebon kue Apem di digunakan pada acara *Ngapeman*. Acara ini merupakan tradisi masyarakat Cirebon untuk meminta waranugra dari Tuhan agar diberikan keselamatan. Begitu juga masyarakat Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta, Apem merupakan kue yang selain digunakan untuk sajian kuliner juga digunakan sebagai sarana upacara seperti *Grebek Sawal* dan upacara *Minta Hujan*. Upacara minta hujan dilaksanakan di setiap *Punden* (*punden*=tempat keramat/petilasan). Upacara ini diadakan masyarakat tani untuk memohon pergantian musim, baik pergantian dari musim kemarau ke musim hujan dan atau sebaliknya dengan menggunakan *Apem Encer* (*apem* yang diberi rebusan gula yang encer). Upacara minta hujan di pimpinan desa dengan pengantar bunyi kentongan/ alat kounikasi jaman dahulu (Puslit Sejarah dan Budaya Dep. P & K.1981). penggunaan Apem untuk memohon agar diberikan hujan, pada prinsipnya sebagai bagian dari tindakan petani untuk memulai bercocok tanam. Ritual untuk minta huja yang dilakukan petani masyarakat Gunung Kidul pada prinsipnya juga merupakan pemujaan kepada *Dewa Sri* yang dilaksanakan masyarakat Blora Jawa Tengah.

Masyarakat Jatinom Kabupaten Klaten, Apem menjadi istimewa ketika masyarakat berebut kue Apem pada saat upacara *Yaquwiyu* yang dilaksanakan setiap *Jumat Kliwon* pada Minggu kedua bulan *Safar* (*safar*= system perhitungan bulan dalam tahun Hijriyah). Tradisi *Ngapem* yang awalnya sacral, kemudian bergeser menjadi profane seperti festival Apem di Yogyakarta. Pergeseran simbol Apem dari yang sacral menjadi profane adalah bentuk pendidikan masyarakat untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya leluhur agar tidak tenggelem di telan jaman. Hanya sayangnya banyak upacara tradisi yang bertujuan untuk membangun keharmonisan secara vertical dan horizontal, lama kelamaan tertelan jaman karena kehadiran jaman global. Sinyalemen ini muncul pada generasi muda dijamin sekarang ini.

Pada kalangan generasi muda sesaji Apem kurang mendapat perhatian, sehingga seringkali generasi muda kurang memahami hakekat Apem sebagai kelengkapan selamatan. Pada generasi tua, Apem adalah kehidupannya dan juga menjadi jiwanya, sehingga manakala acara selamatan pitra yadnya, Apem hadir bersama generasi tua. Pergeseran tata nilai pada tingkatan generasi terhadap kehadiran budaya, dipengaruhi oleh jaman termasuk hasil cipta manusia (teknologi). Perbedaan persepsi tiap tingkatan generasi terhadap pemaknaan budaya (*apem*) salah satunya dipengaruhi oleh factor teknologi.

Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi *millennial*; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian.

Pada tiap jenis generasi ini memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan era jamannya.

**Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964)** : Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.

**Generasi X (lahir tahun 1965-1980)** : Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Penyimpanan data nya pun menggunakan floppy disk atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja.

**Generasi Y (lahir tahun 1981-1994)** : Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter. Mereka juga suka main game online.

**Generasi Z (lahir tahun 1995-2010)** : Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

**Generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025)** : Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya.

### *Karakteristik Generasi Z*

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik Generasi Z:

1. Fasih Teknologi , tech-savvy, web-savvy, appfriendly generation. Mereka adalah “generasi digital” yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.
2. Sosial. Mereka sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, atau melalui SMS. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan.
3. Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan
4. Multitasking. Mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/ pekerjaan lain (fast switcher).
6. Senang berbagi

Dengan adanya kecenderungan pergeseran nilai budaya, sehingga perlu penguatan *sradha* dan bakti (iman takwa) untuk membuka pemahaman pada generasi muda agar tidak kehilangan jejak ajaran luhur dari leluhur termasuk penggunaan apem. Upacara yang sifatnya rutin tersebut merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengenang, mendoakan dengan disertakan berbagai macam sesaji yang tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing sehingga hanya kenangan.

### 3. Apem dalam Hindu

Tidak semua masyarakat Hindu, memaknai Apem sebagai penciri khas upacara. Di Bali Apem walaupun dipergunakan sebagai banten, tetapi tidak memiliki penciri upacara yang khas. Di Jawa ada sesaji yang menjadi penciri dalam melaksanakan upacara, seperti kue Apem wajib dihidangkan. Penciri upacara *Netonan* (otonan) adalah *bubur abang* dan *bubur putih*. Di Bali Apem digunakan multi fungsi untuk berbagai jenis upacara, sehingga Apem berfungsi sebagai *rake-rake* (kumpulan berbagai jenis kue yang disusun untuk membuat pajegan atau sebagai pelengkap banten), ia di susun untuk kelengkapan banten sehingga menjadi lebih indah dan menarik. Apem di Bali tidak menjadi symbol khusus dalam upacara, tetapi hanya sebagai pelengkap atau sebagai *rake-rake*.

Di Tamil, sesaji Apem diletakan di kuil-kuil untuk penghormatan Dewa Ganesha. Penggunaan Apem di Tamil merupakan bentuk tradisi dimana Apem tidak saja dipergunakan di Jawa.

Symbol-simbol upakara (sesaji) bagi masyarakat Hindu di Jawa, dapat di pahami melalui 4 bagian yang masing-masing dilihat dari Leksikon, Bentuk, Warna, Jumlah.

#### *Leksikon*

Leksikon adalah koleksi laksem pada suatu Bahasa. Dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah *Keretabasa*. *Keretabasa* adalah singkatan dari satu kalimat kedalam satu kata tertentu, Sehingga satu kata tersebut dapat menyiratkan makna kalimatnya. Sehingga orang Jawa dalam memaknai kata sesuai *Keretabahasa* memberikan folosofis dalam bertindak dan berpikir. *Keretabasa* tersebut juga dilakukan dalam pemaknaan sesaji di Jawa. Contoh sesaji menggunakan *Cengkir* (kelapa muda). Dalam konteks ini, makna sesaji *Cengkir* adalah mengikuti pola arti nama sesaji. *Cengkir* memiliki arti hati yang teguh atau pikiran yang teguh. Sehingga memaknai sesaji *Cengkir* sesuai leksion bahasanya diartikan bahwa setiap tindakan yang harus dijalankan pada saat apapun baik saat melakukan upacara maupun tindakan yang lain manusia itu harus bersikap “*kencengin piker*” yang artinya hati yang teguh, pikiran yang teguh. Begitu juga *Kembang Kantil*, yang artikan dari kata kanthil yang artinya patuh, taat, cinta. Pemaknaan nama ini seperi nama sesaji *buceng unkur-unkur*, bukan bentuk *bucengnya* yang diberikan makna, tetapi kata *unkur-unkur* (mungkur=selesai) yang memiliki makna akhir dari tugas dari kehidupan di dunia.

#### *Bentuk*

Sesaji dapat diartikan menurut bentuknya. Seperti sesaji *Tumpeng* yang bentuknya kerucut seperti gunung, sehingga *Tumpeng* memiliki makna nugraha (berkah). *Kembar Mayang* dalam acara perkawinan masyarakat Jawa, karena bentuk kembar (sepasang) mayang (kehidupan) adalah bentuk sesaji memiliki filosofi untuk permohonan kepada Hyang Widhi agar penganten dapat hidup rukun dan yang serasi. Filosofi kue Apem yang berbentuk seperti gunung (gunung), menurut Permaisuri Kesultanan Kacirebonan Raden Ayu Muthoyyarah Beda Sastrawijaya Natadiningrat, menandai perjalanan seorang manusia yang berawal dari bawah hingga puncak. Apem juga melambangkan diri kita, pada saat kita

memakannya harus dicelupkan di dalam kinca yang melambangkan darah dan juga mengingatkan kita adanya kemungkinan diri kita akan terkena musibah ([www.liceum.id](http://www.liceum.id).)

### Warna

Pemaknaan sesaji berdasarkan warna, sering dijumpai masyarakat Hindu pada saat melakukan upacara. Seperti *Bubur Merah* sebagai lambang *Bumi Pertiwi* (Tuhan sebagai Pradana) dan *Bubur Putih* sebagai lambang *Bapa Kuasa* (Tuhan sebagai Purusa). Pada acara selamatan *Neton* (Otonan), *bubur merah* dan *bubur putih* sebagai labang ibu dan bapak. Unsur warna dalam sesaji di Jawa tidak terlepas dari pengaruh *Siwaisme* pada masa kejayaan Hindu di Jawa. Pengaruh yang menonjol dalam *Siwasime* di Jawa berdampak pada warna dan lambang Pengider-ideran.

### Jumlah

Kaitannya sesaji dengan jumlah nominal, walaupun masyarakat Jawa dalam melaksanakan sesaji tidak seperti di Bali, tetapi filosofi jumlah nominal seringkali dipakai dalam acara perkawinan. Dalam proses perkawinan, dahulu orang Jawa mengikuti system pemilihan jodoh dengan mempercayai nilai jumlah neptu (nilai sapta dan panca wara calon pengantin) jika dijumlahkan akan memperoleh angka yang dipercaya akan mempengaruhi masa depan mereka. Filosofi jumlah nominal juga diberlakukan pada tata cara menghitung waktu pelaksanaan upacara.

Masyarakat Hindu di Jawa, Apem disajikan pada acara pemujaan kepada leluhur. Penggunaan Apem pada upacara pemujaan leluhur (pitra yadnya) disajikan pada acara ritual *telung dina* hingga upacara pemujaan pada saat peringatan kematian *sewonan* (seribu hari) dan bahkan ada upacara Ngekol. Rentetan selamatan kematian di Jawa yang masih menggunakan Apem adalah sebagai berikut;

- a). *Nelung dina* atau slametan setelah tiga hari kematian. Pelaksanakan slametan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. Slametan *nelung dina* dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.
- b). *Mitung dina* atau slametan setelah tujuh hari kematian. Slametan mitung dina dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya seara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum slametan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah.
- c). *Matangpuluh dina* atau slametan setelah 40 hari kematian. Tradisi slametan matangpuluh dina dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju alam swarga. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan slametan. Dengan ubarampe selamatan yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang harus disempurnakan adalah berupa darah, daging, sungsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot (Bratawidjaja, 1993:136). Fungsi selamatan matangpuluh dina juga untuk memberi penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekara-ngan (sanjabaning wangon) dan akan menuju ke alam swarga.
- d). *Nyatus dina* atau slametan setelah 100 hari kematian. Tradisi slametan nyatus dina dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan wadhag. Di

alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara selamatan tahun pertama (*mendhakpisan*) dan peringatan tahun kedua (*mendhak-pindho*). Maknanya adalah agar yang meninggal mendapatkan perlindungan. Seperti halnya dikemukakan Geertz (1989:416) bahwa kondisi tenteram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, Hyang mbaureksa, bhatara, dan sebagainya.

- e). *Mendhak sepisan* atau slametan setelah satu tahun kematian. Upacara *mendhak pisan* merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari.
- f). *Mendhak pindho* atau slametan setelah duatahun kematian. Selamatan *mendhak pindho* dimaksudkan untuk menyempurkan semua kulit, darah dan semacam-nya. Pada saat ini jenazah sudah hancur luluh, tinggal tulang saja (Bratawidjaja, 1993:136).
- g). *Nyewu* atau seribu hari kematian. *Nyewu* adalah puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya slametan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding slametan sebelumnya.

Selain upacara tersebut masih ada upacara (selamatan) khusus yang dilaksanakan untuk memberikan doa dan sesaji pada acara *pengeling-eling* (peningat-ingat) yang dilakukan setiap setahun sekali. Perhitungan tersebut menggunakan system perhitungan jawa yang disesuaikan dengan *pancawara*, *sapta wara* serta *sasih*/ bulan kalender jawa. Upacara selamatan *pengeling-eling* tersebut tidak saja untuk leluhur garis linier (orang tua, nenek, buyut dst) tetapi juga kepada leluhur dari kerabat dekat yang memiliki hubungan khusus. Terjadinya selamatan di Jawa yang karena memiliki hubungan khusus ini termasuk pada mereka yang dahulu pernah memberikan harta warisan atau mereka tidak memiliki keturunan. Disisi lain selamatan kematian tidak saja dilaksanakan seseorang kepada leluhur dalam garis lurus ke atas, tetapi juga dilakukan kepada anak, istri/suami, keponakan dsb. Dengan kata lain selamatan kematian dilaksanakan tidak melihat pada garis keturunan secara vertikal, tetapi karena ada hubungan keluarga yang harus dilakukan untuk melakukan doa serta sesaji. Sesaji yang disuguhkan pada selamatan kematian untuk *pengeling-eling*, tidak ketinggalan membuat kue Apem.

Bentuk kue Apem berbavariasi, ada yang berbentuk kerucut karena dibungkus dari daun pisang, ada yang berbentuk bulat pipih karena digoreng seperti telur ceplok mata sapi dan ada juga yang dipotong-potong karena dicetak dalam Loyang. Variasi apem dalam selamatan orang meninggal tidak merubah makna sesaji.

Bagi masyarakat Blitar, Apem digunakan sebagai kelengkapan selamatan kematian (*pitra yadnya*). Sesaji *pitra yadnya* ini mempergunakan Apem dengan tujuan agar Roh mendapat pengampunan serta mendapat jalan yang terang menuju *Kaswargan Jati* (surga yang abadi). Apem ini dipergunakan untuk semua tingkatan selamatan kematian. Urutan kematian yang dimulai dari Surtanah sampai selamatan seribu hari, penggunaan Apem seakan menjadi kewajiban yang harus terpenuhi. Apakah kewajiban membuat Apem untuk selamatan kematian menjadi bagian norma masyarakat? Dan apakah tidak menyajikan Apem mendapat sanksi?



Masyarakat Hindu di Blitar, Apem menjadi sajian utama saat selamatan kematian. Penulis belum menemukan sumber tertulis tentang kewajiban membuat Apem ketika melakukan selamatan kematian. Namun sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat jika selamatan kematian itu membuat Apem. Ada dan tidaknya sesaji Apem saat selamatan kematian tergantung pada si empunya. Sesaji selamatan kematian yang secara umum terdiri *ikung, sego gurih, sego brok, srundeng, pisang* dan Apem menjadi menu utama. Pengetahuan masyarakat tentang sesaji-sesaji selamatan kematian diterima dari pengalaman dan warisan nenek moyangnya. Mereka menyajikan sesaji tersebut karena kebiasaan dan pengalaman yang dihadapinya. *Tukang kajad/ujub* (membaca mantra/doa) biasanya membaca semua sesaji yang dihidangkan oleh si empunya. Sesaji-sesaji tersebut dibaca satu-persatu dengan khidmat sesuai dengan nama-nama sesaji. Ketika si empu tidak menghidangkan Apem, sehingga si *tukang kajad/ujub* tidak membaca doanya.

Sanksi ketika tidak menyajikan Apem saat selamatan kematian, tidak kongkrit/tidak nyata. Hal ini kemungkinan mereka menganggap selamatan itu merupakan tindakan ritual. Sanksi dalam acara selamatan hanya bentuk doa yang tidak diucapkan oleh si tukang *kajad/ujub*. Ada dan tidaknya Apem pada saat selamatan kematian tergantung pada pribadi masyarakat setempat. Pada masyarakat yang melestarikan tradisi nenek moyang masih menggunakan Apem. Orang tua menjadi peran penting dalam mendidik generai penerus untuk melestarikan Apem. Sinyalemen ini muncul kepada para generasi tua yang masih memaknai ritual selamatan.

Dengan pergeseran jaman dan pengaruh agama seolah Apem mulai terpinggirkan. Pergeseran makna selamatan kematian yang seringkali dilakukan dengan mengemas upacara selamatan dengan cara-cara instan dengan hanya melantunkan doa-doa, seakan-akan rangkaian sesaji dikesampingkan. Para leluhur menyusun sesaji bukan tanpa makna, tetapi mereka sarat dengan makna.

Masyarakat Hindu di Blitar, menyiapkan Apem sebagai sarana selamatan kematian merupakan warisan budaya dari pendahulunya. Pelestarian Apem sebagai sarana sesaji menambah serentetan khasanah upakara Hindu. Sesaji Hindu tidak saja mengalir dari Bali, tetapi juga muncul dari kearifan lokalnya seperti Apem.

Apem sebagai pengantar untuk menuju perdamaian roh, seperti yang diungkapkan seorang *tukang kajad/ujub* dalam mengantarkan doa-doa pada acara selamatan kematian, secara jelas dan gamblang ungkapan permohonan maaf keluarga dalam mendoakan roh mendapat kebahagiaan. Ekpresi mereka dalam mengantarkan roh pada tempat keabadian dengan membuat sesaji Apem dengan variasinya.

#### **4. Doa Apem dalam selamatan kematian**

Dalam upacara selamatan kematian, biasanya setiap sesaji diantarkan dengan doa. Doa dilakukan oleh tukang *kajad/ujud* atau mungkin dilain tempat didoakan oleh seseorang /tokoh umat atau pemuka masyarakat setempat. Seperti dikalangan umat Hindu di Blitar, doa-doa untuk selamatan orang meninggal dilaksanakan oleh tokoh agama. Doa-doa untuk selamatan kematian disusun atas tiga bagian besar yang tak dapat terpisahkan. Bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Pada bagian pembuka disusun atas kalimat ajakan, kalimat permohonan dan kalimat pernyataan. Pada bagian inti disusun atas kalimat pernyataan dan kalimat permohonan. Demikian juga dengan bagian penutup yang disusun atas kalimat permohonan dan kalimat pernyataan ([nurryess@yahoo.co.id](mailto:nurryess@yahoo.co.id)). Doa-doa yang dituturkan tokoh agama Hindu di Blitar dalam acara selamatan kematian akan mengetahui makna teologis yang terkandung didalamnya.

Doa pengantar apem ritual kematian seperti tersebut di bawah ini;

*Ingang Sak Atur Meniko Apem Kangge Ngintun Mantra Antuk Ipun (...) Wonten Ing Jaman Kelanggengan Pramilo Dipun Kintun Mantram Mugi (.....) Wonten Jaman Kelanggengan Dipun Paringana Jembaro Kubure, Lepaso Paranne, Padango Dalane, Ditanpa Ngamale Wonten Alam Kubur Wiwit Dinten Meniko Enggo Selamio Lan Angsala Sawaf Pangestune Para Pinisepuh Anem Ingang Pinarak Wonten Mriki Sedoyonipun.*

Artinya; akan diucapkan doa untuk apem untuk memberi doa meninggalnya (nama yang meninggal) yang berada di alam kelanggengan sehingga diberikan doa mudah-mudahan (nama yang meninggal) di alam kelanggengan, diberikan keleluasaan tempat istirahat di kuburan, tidak ada rintangan, diberikan jalan yang terang, diterima amal perbuatannya di alam kubur mulai saat ini hingga selamanya, serta mendapat restu para hadirin sekalian).

Doa-doa tersebut mengandung makna sebagai ungkapan *ahli waris* (keluarga yang masih hidup) untuk memberi ungkapan doa ataupun permohonan agar leluhurnya mendapat jalan yang terang, bisa menuju alam abadi dengan mudah serta dimohonkan maaf atas perbuatan ketika masih hidup. *Jembaro kubure padango peningale* sebagai symbol ungkapan bahwa orang yang sudah meninggal tersebut ketika dikubur (ditanam) terkadang ada kejadian aneh si mayat tersebut tidak muat masuk dalam lubang lahat. Doa-doa yang dituturkan menjadi sugesti kepada mereka untuk menjadi bagian pola penyelenggaraan selatan.

### C. KESIMPULAN

Agama Hindu memiliki variasi cara melakukan ritual (yadnya). Apem adalah Sesaji ciri khas yang dilakukan orang Jawa untuk kematian. Apem dibeberapa tempat tidak sebagai penciri selamatan kematian, tetapi sebagai permohonan untuk datangnya hujan, permohonan maaf, untuk memohon anugrah. Apem tidak saja dikenal di Jawa, tetapi di Sunda, Madura bahkan negara lainpun juga menengal Apem. Bagi masyarakat Hindu di Blitar, Apem sebagai sesaji utama selamatan kematian. Apem merupakan symbol ungkapan dan mediasi seorang untuk memberi doa kepada leluhur agar mendapat pengampunan Tuhan serta diberikan tempat yang layak.

### Daftar Pustaka;

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.1981.*Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Efa Ida Amaliyah.2015. *Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015.
- Majalah Sedap edisi 1/XVII/2016*)= <https://budaya-indonesia.org/Kue-Apem>
- Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. Dkk.2013. Laporan Penelitian; Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Serta Alternatif Pengembangannya.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Brata Widjaja.Thomas Wyasa.1988 *Tradisi Masyarakat Jawa*Pustaka Sinar Harapan
- Geertz, H, 1967. “*Indonesian Culture and Communities*” dalam Ruth T. Mc. Vey (Ed) *Indonesian, Souheast Asia Studies*, Yale University Press.Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Ke 19*.
- [nurryess@yahoo.co.id](mailto:nurryess@yahoo.co.id). Struktur Wacana Ritual (studi kasus selamatan di Pesarean Gunung Kawi Malang Jawa Timur)
- [www.liceum.id](http://www.liceum.id). Tradisi Ngapem Di Cirebon